

**SIKAP PETANI PRIANGAN TIMUR TERHADAP  
KELEMBAGAAN HUTAN RAKYAT**  
*( East Priangan farmer attitude on community forest institution )*

Oleh :

Dian Diniyati<sup>1)</sup>, Tri Sulistyati W<sup>2)</sup>, Budiman Achmad<sup>3)</sup> dan Eva Fauziyah<sup>4)</sup>

**ABSTRACT**

*One of the important factor for development of community forest is institutional (such as farmer group, NGO/ Custom Institution, business institution and government). The farmer attitude for the institution was different in location. This research is aim to explore the farmer attitude on community forest development at same location is priangan (villages of Sukamulya and Mekarjaya); Ciamis district (Village of pasir alam and Sukapada); Tasikmalaya district ( Village of Cisit) and Garut District (Village of Werasari) in Majalengka District. This research was conducted in 2004-2005 . the data collection was done by interview and by documentation analysis and analyzed by descriptive. The result of study was that similarity of respondents characteristic has found in same research location, therefore the respondents attitude also has the similarity, even though the attitude was not significant influence by respondents characteristic this mean that respondents characteristic has now influence for the institution of community forest.*

*Key Words: Characteristic, attitude, institution community forest.*

**ABSTRAK**

Salah satu komponen penting pada pengembangan hutan rakyat diantaranya adalah kelembagaan (kelompok tani, LSM/lembaga adat, lembaga usaha, dan pemerintah). Sikap petani terhadap keberadaan kelembagaan tersebut akan berbeda-beda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Kajian ini bertujuan mengetahui sikap petani terhadap kelembagaan pengembangan hutan rakyat pada beberapa daerah di Priangan Timur (Desa Sukamulya dan Desa Mekarjaya Kabupaten Ciamis, Desa Pasirsalam dan Desa Sukapada Kabupaten Tasikmalaya, Desa Cisit Kabupaten Garut dan Desa Werasari Kabupaten Majalengka). Dilakukan pada tahun 2004-2005. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah melalui wawancara dan dokumentasi yang selanjutnya dianalisis secara diskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa ada persamaan karakteristik responden pada beberapa daerah lokasi penelitian, sehingga sikap yang ditunjukkan oleh responden juga memiliki kesamaan, walaupun sikap yang ditunjukkan tersebut dari hasil uji chi-square tidak dipengaruhi oleh karakteristik. Ini berarti bahwa karakteristik responden tidak mempengaruhi sikapnya terhadap kelembagaan hutan rakyat.

Kata kunci : Karakteristik, Sikap, Kelembagaan, Hutan Rakyat

---

<sup>1,2,3,4)</sup> Peneliti pada Balai Penelitian Kehutanan Ciamis, Jawa Barat

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pembangunan hutan rakyat melibatkan banyak pihak, selain petani sebagai pelaku utama juga harus didukung adanya kelembagaan yang berperan dalam pembangunan hutan rakyat. Seperti dikemukakan oleh Diniyati (2005) ada beberapa lembaga yang berpengaruh terhadap perkembangan hutan rakyat di antaranya :

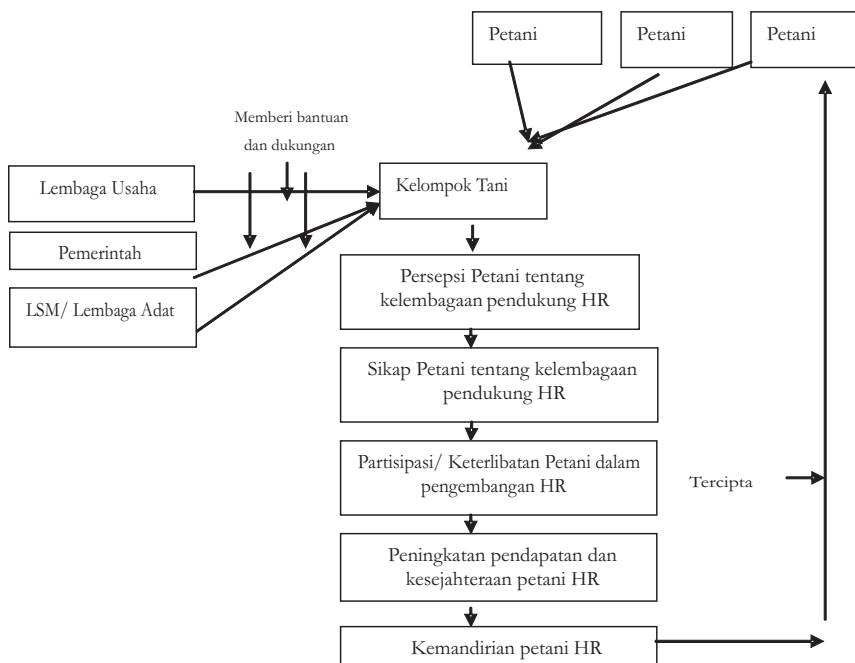
1. Kelompok tani; kelompok formal yang seringkali dibentuk oleh pemerintah bersama masyarakat untuk mewadahi para petani hutan rakyat di suatu daerah agar memudahkan dalam melakukan pembinaan dan penyaluran bantuan.
2. Instansi Pemerintah; instansi yang akan memberikan penyuluhan mengenai teknologi pembinaan, pemberian stimulus serta melakukan pelayanan terhadap petani.
3. Lembaga-lembaga masyarakat seperti: lembaga adat, lembaga swadaya masyarakat, lembaga penelitian, lembaga pendidikan; adalah lembaga independen yang memiliki kepedulian untuk melakukan pendampingan terhadap masyarakat yang mengembangkan hutan rakyat. Adanya kepedulian dari lembaga ini biasanya dikarenakan adanya tujuan jangka panjang yang ingin dicapai seperti adanya perbaikan lahan secara terus-menerus agar berdampak positif terhadap perkembangan lingkungan masyarakat baik secara lokal, nasional, serta global.
4. Lembaga Perekonomian; lembaga yang bergerak di sektor perekonomian untuk menunjang pengembangan usaha hutan rakyat, misalnya bank perkreditan rakyat, koperasi, pasar, kios-kios yang dapat menyediakan sarana produksi, industri kayu dll.

Banyaknya kelembagaan yang berperan pada pembangunan hutan rakyat tersebut adakalanya tidak disadari oleh petani, sehingga seolah-olah petani berjalan sendiri dalam melaksanakan pengembangan hutan rakyatnya, dan hal ini ditunjukkan oleh sikapnya terhadap kelembagaan tersebut dimana sikap tersebut akan berbeda-beda antara satu daerah dengan lainnya, untuk itu perlu diketahui sikap petani terhadap kelembagaan tersebut. Sehingga dapat diambil aspek bagaimana yang dapat memunculkan sikap yang sama, agar dapat dijadikan sebagai suatu modal dalam menggerakkan masyarakat untuk mengembangkan hutan rakyat. Diharapkan hasil dari kajian ini dapat digunakan oleh para pengambil keputusan untuk dapat dijadikan sebagai salah satu informasi penting terkait dalam pengembangan hutan rakyat di berbagai daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap petani di daerah Priangan Timur terhadap kelembagaan pembangunan hutan rakyat, yang diharapkan nantinya dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pemerintah pusat dan pemerintah daerah dalam penyempurnaan kegiatan, pemberian fasilitas, dan menggerakkan partisipasi petani dalam program pembangunan hutan rakyat. Supaya tercipta kemandirian petani, yang berimbas pada peningkatan kesejahteraan petani, dan kelestarian hutan rakyat.

## II. METODE PENELITIAN

### A. Kerangka Analisis

Pengembangan dan pembangunan hutan rakyat tidak akan berhasil tanpa adanya berbagai kelembagaan yang mendukung berkembangnya hutan rakyat, seperti kelompok tani, lembaga usaha, LSM/lembaga adat, dan pemerintah (Diniyati, 2005). Kelembagaan tersebut merupakan faktor eksternal yang mendukung keberadaan hutan rakyat, di samping faktor internal seperti ketersediaan modal, bibit tanaman, pengetahuan tentang budidaya, dan ketersediaan pasar. Adanya faktor eksternal harus diimbangi dengan adanya faktor internal seperti sikap dan persepsi petani. Adanya sikap dan persepsi akan berdampak pada tinggi rendahnya tingkat partisipasi petani dalam mengembangkan hutan rakyat. Jika di suatu daerah terdapat petani yang antusias, tetapi tidak didukung oleh pemerintah yang memberikan bantuan bibit atau lembaga usaha yang memberikan pinjaman modal dan membantu pemasaran, atau petani tersebut terpisah-pisah tidak tergabung dalam sebuah kelompok, kemungkinan besar antusiasme dan partisipasi petani untuk mengembangkan hutan rakyat akan melemah. Hal ini ditunjukkan oleh Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Alur Pikir Sikap Petani terhadap Kelembagaan Pengembangan Hutan Rakyat

Semua lembaga yang terlibat dalam pengembangan hutan rakyat harus saling bersinergi satu sama lain sebagaimana ditegaskan ilmu sosiologi dalam Teori Fungsionalisme Struktural yang menyatakan bahwa masyarakat merupakan suatu

sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap bagian yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya (Ritzer George terj. Alimandan, 1992). Hal tersebut juga akan terjadi pada pengembangan hutan rakyat sebagai sebuah sistem.

## **B. Lokasi, Waktu, dan Sampel Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di empat kabupaten di Priangan Timur yaitu Kabupaten Ciamis (Desa Sukamulya dan Desa Mekarjaya Kecamatan Baregbeg), Kabupaten Tasikmalaya (Desa Pasir Salam Kecamatan Mangunreja, Desa Sukapada dan Desa Nanggawer Kecamatan Pagerageung), Kabupaten Garut (Desa Cisitua Kecamatan Malangbong), dan Kabupaten Majalengka (Desa Werasari Kecamatan Bantarujeg) pada tahun 2004-2005. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja dengan kriteria terdapat pengembangan hutan rakyat oleh anggota kelompok baik yang masih aktif maupun tidak aktif. Populasi penelitian adalah petani hutan rakyat dengan jumlah sampel keseluruhan adalah 163 orang, dimana jumlah sampel tiap daerah berbeda-beda menyesuaikan jumlah anggota kelompok tani berkisar antara 20% - 50%.

## **C. Metode Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang diinginkan dilakukan metode sebagai berikut:

### **1. Wawancara**

Wawancara adalah pengumpulan data dengan cara bertanya secara langsung terhadap responden terpilih terkait dengan masalah penelitian. Wawancara dilakukan menggunakan panduan yang sudah dipersiapkan sebelumnya, untuk mengetahui karakteristik seperti jenis kelamin, usia, jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan, pekerjaan utama, pekerjaan sampingan, pendapatan, dan pengalaman usaha tani. Selain itu dilakukan pencatatan mengenai tanggapan responden terhadap kelembagaan kelompok tani, lembaga usaha, lembaga swadaya masyarakat/lembaga adat, dan lembaga pemerintah.

### **2. Dokumentasi**

Metode dokumentasi yaitu pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen yang merupakan data sekunder dalam bentuk tertulis dan foto, yang tersedia di desa, kecamatan, seperti monografi desa dan kecamatan dalam angka, dan lain-lain.

## **D. Metode Pengolahan dan Analisa Data**

Data yang terkumpul diolah menggunakan statistik deskriptif berupa distribusi frekuensi yang kemudian dianalisa secara deskriptif. Untuk mengukur sikap petani terhadap kelembagaan pengembangan hutan rakyat dilakukan dengan menggunakan skor yang diformulasikan sendiri. Setiap tanggapan atas pernyataan yang diajukan kepada responden diberi skor dengan kategori 3 untuk setuju, 2 untuk tidak

berpendapat (netral), dan 1 untuk tidak setuju. Total tanggapan dari semua item pernyataan dikategorikan menjadi tiga penilaian sikap, yaitu: negatif (skor 7-13), netral (skor 14), dan positif (skor 15-21), dimana pada penilai sikap diajukan 4 pernyataan tentang kelembagaan pengembangan hutan rakyat, yaitu kelompok tani, lembaga usaha, LSM/ lembaga adat, dan pemerintah yang masing-masing pernyataan berisikan 7 item.

Untuk mengukur hubungan karakteristik responden dengan sikap petani terhadap kelembagaan digunakan Uji *Chi-Square* dengan menggunakan program komputer SPSS versi 11.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Kondisi Lokasi Penelitian

Kabupaten Ciamis berada pada 108°20' sampai 108°40' BT dengan 7°40'20" LS, dengan kondisi alam berbukit-bukit dan banyak dialiri sungai yang terbagi menjadi 36 kecamatan. Salah satu kecamatan yang menjadi lokasi penelitian adalah Kecamatan Ciamis Desa Sukamulya dan Mekarjaya yang mulai tahun 2004 masuk dalam Kecamatan Baregbeg.

Kabupaten Tasikmalaya secara geografis terletak di antara 7°02' LU dan 7°50' LS dan 109°97' BT dan 108°25' BT yang terbagi atas 39 kecamatan. Lokasi penelitian dilakukan di dua kecamatan yaitu Kecamatan Mangunreja (Desa Pasirsalam) dan Kecamatan Pagerageung (Desa Sukapada dan Nanggawer). Letak Mangunreja berada pada 424 mdpl dan Pagerageung berada pada 510 mdpl, (Anonim, 2002a).

Kabupaten Garut secara geografis terletak diantara 7°02' LU dan 7°50' LS dan 109°97' BB dan 108°25' BT yang terdiri dari 40 kecamatan salah satunya Malangbong Desa Cisitu yang menjadi lokasi penelitian (Anonim, 2003a). Desa Cisitu memiliki luas wilayah 609 ha dimana luas lahan kritis mencapai 328 ha (ringan 110 ha, sedang 25 ha, dan berat 193 ha) dengan ketererangan 0-5% seluas 50 ha, ketererangan 5-10% seluas 70 ha, 10 - 20% seluas 65 ha, 20-30% seluas 120 ha, 30-40% seluas 150 ha, dan lebih dari 50% seluas 144 ha (Anonim, 2003b).

Kecamatan Bantarujeg merupakan salah satu lokasi penelitian yang terdapat di Kabupaten Majalengka yang memiliki topografi bergelombang, berbukit hingga bergunung dengan ketinggian tempat antara 350 m - 850 m dpl serta kemiringan antara 5%-90%. Kondisi tanahnya agak labil, sehingga banyak terjadi tanah longsor/ ambblas. Menurut Schmidt dan Ferguson, iklim Kecamatan Bantarujeg termasuk iklim tipe C dengan rata-rata curah hujan pertahun 2.550 mm (Anonim, 2002b).

Keempat kabupaten tersebut memiliki kemiripan pada kondisi fisiknya, yang terlihat dari topografi yang berbukit-bukit dan bergelombang, dengan ketinggian antara 350 - 850 m dpl. Hal ini dikarenakan letaknya masih saling berdekatan yaitu bagian selatan yang termasuk wilayah Priangan Timur. Kondisi topografi yang bergelombang, dengan curah hujan yang tinggi, didukung tingkat ketererangan lahan yang curam memungkinkan dilakukannya pembangunan hutan rakyat. Penggunaan lahan menunjukkan bahwa telah dikembangkan hutan rakyat di empat kabupaten ini seperti terlihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Kondisi dan Penggunaan Tanah  
*Table 1. Condition and land use*

No.	Kondisi Dan Penggunaan Tanah	Kecamatan (ha)				
		Mangunreja/ Tasikmalaya	Pagerageung/ Tasikmalaya	Ciamis/ Ciamis	Malangbong / Garut	Bantarujeg/ Majalengka
1.	Tanah sawah	1085	1552	1623	2157	4.072
	Tanah bukan sawah	1747	4815	-	-	-
2.	Tanah kering	1655	4711	4133	2717	-
	Tanah lainnya	92	104	556	144	-
3.	Pekarangan	760	268	1533	458	373
4.	Tegal/kebun	540	189	1080	1836	3.517
5.	Ladang huma	-	717	(termasuk tegal/kebun)	1280	-
6.	Padang rumput	-	71	2	129	154
7.	Sementara tidak digunakan	-	75	0	-	-
8.	Kolam/tebat/empang	92	104	165	49	56
9.	Lahan kering	81	75	-	805	-
	Lahan kritis	-	214	100	-	-
10.	Hutan rakyat	205,75	584,94	288	205,75	-
11.	Hutan negara	-	-	236,25	-	929
12.	Hutan	-	-	-	2128	-
13.	Padang semak belukar	-	-	-	36	-
14.	Kebun campuran	-	-	669	1594	2387
15.	Perairan darat	-	-	-	4	-

Sumber (*Source*): Kabupaten Tasikmalaya dalam angka tahun 2002, Ciamis dalam angka tahun 2002, Malangbong dan Garut dalam angka tahun 2003, Majalengka dalam angka tahun 2003, diolah

Pengembangan hutan rakyat harus dilakukan di empat kabupaten ini, jika melihat letak topografi yang berbukit-bukit dan bergelombang selain itu masih ada daerah yang memiliki lahan kritis. Selain itu pengembangan hutan rakyat ini harus dapat menyerap sumber daya manusia yang ada di desa, karena sumber daya ini tersedia dalam jumlah yang banyak, tercermin dari kondisi penduduknya dengan tingkat kepadatan tertinggi adalah Kecamatan Mangunreja Kabupaten Tasikmalaya sebanyak 2.265 orang/ km<sup>2</sup>, disusul Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis sebanyak 2.050 orang/ km<sup>2</sup>, dan Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut sebanyak 1.125 orang/ km<sup>2</sup>, seperti ditunjukkan oleh tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk di Lokasi Penelitian

No.	Desa	Luas (km <sup>2</sup> )	Jumlah penduduk	Laki-laki	Perempuan	Kepadatan penduduk
1.	Mangunreja	15,58	35.292	17.655	17.637	2.265
2.	Pagerageung	63,37	50.234	26.135	24.099	793
3.	Ciamis	57,36	117.610	58.290	59.320	2.050
4.	Malangbong	92,38	103.904	53.227	50.677	1.125
5.	Bantarujeg	111,56	82.859	40.967	41.892	743

Sumber (*Source*): Kabupaten Tasikmalaya dalam angka tahun 2002, Ciamis dalam angka tahun 2002, Malangbong dan Garut dalam angka tahun 2003, Majalengka dalam angka tahun 2003, diolah

## B. Karakteristik Responden

Karakteristik responden di lokasi penelitian hampir sama seperti terlihat pada tabel 3, dikarenakan desa-desa yang menjadi lokasi penelitian memiliki kondisi topografi yang hampir sama yaitu berbukit-bukit sehingga memungkinkan untuk dilakukan pembangunan hutan rakyat. Namun jika dilihat dari pemilikan luas lahan, mayoritas responden hanya memiliki lahan kurang dari 0,5 ha sebanyak 64 orang (39%) dari keseluruhan responden. Luasan tersebut paling banyak dimiliki responden Sukamulya-Ciamis sebanyak 12 orang (60%), Mekarjaya-Ciamis dan Nanggewer-Tasikmalaya ada 10 orang (50%), serta Cisit-Garut yaitu 12 orang (48%). Sedangkan yang memiliki luas lahan lebih dari 2 ha hanyalah sebagian kecil saja, yang paling banyak adalah responden di Pasir Salam Tasikmalaya sebanyak 7 orang (30%), disusul responden Sukapada Tasikmalaya ada 3 orang (14%), dan Werasari Majalengka sebanyak 2 orang (8%).

Tabel 3. Karakteristik Responden  
(Table 3. Respondents characteristics)

No.	Karakteristik	Sukamulya		Ciamis		Mekarjaya		PasisirSalam		Tasikmalaya		Nanggewer		Garut		Majalengka		Jmlh
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	
<b>1.</b>	<b>Umur responden (tahun)</b>																	
	a. < 15	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	b. 15 – 54	17	85	14	70	16	70	16	64	25	89	22	88	21	84	129		
	c. > 54	3	15	6	30	7	30	3	11	3	11	3	12	4	16	34		
	Jumlah	20	100	20	100	23	100	23	100	28	100	25	100	25	100	163		
<b>2.</b>	<b>Tingkat Pendidikan</b>																	
	a. Tidak sekolah	0	0	0	0	0	0	0	0	1	5	0	0	1	4	0	0	2
	b. Tidak tamat/ Tamat SD	16	80	11	55	10	43	11	50	4	14	17	68	24	96	93		
	a. Tamat SLTP/ SLTA	4	20	9	45	13	57	10	45	24	86	6	24	1	4	60		
	c. Tamat Akademi/PT	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	4	0	0	8		
	Jumlah	20	100	20	100	23	100	23	100	28	100	25	100	25	100	163		
<b>3.</b>	<b>Pekerjaan utama</b>																	
	a. Tani/Buruh	9	45	10	50	18	78	21	95	24	86	20	80	14	56	116		
	b. PNS/ Aparat Desa	1	5	6	30	1	4	0	0	2	7	2	8	1	4	13		
	c. Wiraswasta	10	50	4	20	4	17	1	5	2	7	3	12	10	40	34		
	Jumlah	20	100	20	100	23	100	23	100	28	100	25	100	25	100	163		
<b>4.</b>	<b>Pendapatan (Rp/Juta)</b>																	
	a. < 1,2	0	0	2	10	0	0	0	0	1	5	2	7	8	32	7	28	20
	b. 1,2 - 2,4	2	10	4	20	0	0	14	64	3	11	10	40	9	36	42		
	c. > 2,4-10	8	40	14	70	23	100	7	32	23	82	7	28	9	36	91		
	Jumlah	20	100	20	100	23	100	23	100	28	100	25	100	25	100	163		
<b>5.</b>	<b>Luas lahan garapan (ha)</b>																	
	a. < 0,5	12	60	10	50	2	9	8	37	14	50	12	48	6	24	64		
	b. 0,6 - 1,0	4	20	9	45	7	30	6	27	6	21	8	32	9	36	49		
	c. 1,1 - 1,5	2	10	0	0	4	17	3	14	4	14	2	8	5	20	20		
	d. 1,6 – 2,0	2	10	1	5	3	13	2	9	2	7	2	8	3	12	15		
	e. > 2,0	0	0	0	0	7	30	3	14	2	7	1	4	2	8	15		
	Jumlah	20	100	20	100	23	100	23	100	28	100	25	100	25	100	163		

Sumber (Source): data primer, diolah tahun 2004, 2005 (Primary data)



Lahan-lahan yang dimiliki tersebut tidak semuanya diusahakan menjadi hutan rakyat tapi juga untuk pemanfaatan lainnya, akibatnya terjadi tarik menarik kepentingan ekonomi dan ekologi, biasanya kepentingan ekonomi lebih diutamakan sehingga banyak lahan-lahan yang kondisi topografinya curam dimanfaatkan sebagai lahan sawah/lahan pertanian karena kondisi ekonomi dan kepemilikan lahan yang terbatas.

Hasil kegiatan hutan rakyat jika dikembangkan dengan baik akan memiliki kontribusi terhadap perekonomian. Mayoritas responden mempunyai pendapatan lebih dari 2,4 juta per tahun sebanyak 91 orang (56%) dari keseluruhan responden, yaitu di Pasir Salam-Tasikmalaya sebanyak 23 orang (100%), Nanggewer-Tasikmalaya ada 23 orang (82%), dan Mekarjaya-Ciamis ada 14 orang (70%), sisanya kurang dari 2,4 juta. Jika melihat pekerjaan utama, sumbangan pendapatan utama berasal dari sektor pertanian, karena umumnya bekerja sebagai petani serta buruh tani sebanyak 116 orang (71%), yang terbanyak di Desa Sukapada Tasikmalaya ada 21 orang (95%), disusul Nanggewer Tasikmalaya sebanyak 24 orang (86%), dan Cisitu Garut sejumlah 20 orang (80%). Jumlah tanggungan keluarga rata-rata sebanyak 4 orang. Jika dibandingkan dengan upah minimum regional (UMR) maka pendapatan yang diperoleh petani hutan rakyat setiap tahunnya masih dibawah UMR sebagai contoh adalah Upah Minimum Kabupaten (UMK) Garut tahun 2007 adalah sebesar Rp. 525.450,- untuk satu orang selama satu bulan.

Kegiatan pengembangan hutan rakyat lebih banyak dilakukan oleh penduduk berusia produktif antara 15 - 54 tahun sebanyak 129 orang (79%) dari keseluruhan jumlah responden yaitu 163 orang. Jika dilihat dari desanya, sebanyak 25 orang (89%) di Nanggewer-Tasikmalaya, 22 orang (88%) di Cisitu-Garut, dan 17 orang (85%) di Sukamulya-Ciamis. Kegiatan pertanian termasuk di hutan rakyat dilakukan oleh masyarakat yang tergolong berpendidikan rendah setingkat Sekolah Dasar. Hal tersebut juga nampak pada karakteristik responden penelitian ini yang mayoritas berpendidikan SD baik tamat atau tidak sebanyak 93 orang (58%) dengan komposisi paling besar di Desa Werasari-Majalengka sebesar 24 orang (96%), Sukamulya-Ciamis ada 16 orang (80%), dan Cisitu - Garut sebanyak 17 orang (68%). Responden lain berpendidikan sekolah menengah, dan hanya terdapat 1 responden yang pernah menempuh pendidikan di perguruan tinggi yaitu responden Desa Cisitu-Garut yang dijadikan sebagai ketua kelompok tani. Adanya tingkat pendidikan yang rendah tersebut harus diimbangi dengan pemberian ketrampilan tambahan terutama yang terkait dengan pengembangan hutan rakyat. Karena tanpa dukungan ilmu dan informasi tambahan, hutan rakyat tidak akan dapat berkembang dengan baik meskipun sumber daya manusia memiliki usia yang produktif dan pengalaman berusaha tani yang cukup lama.

### **C. Sikap Responden Terhadap Kelompok Tani**

Sikap responden terhadap kelompok tani secara umum adalah positif, dengan skor berkisar antara 15,5 - 19,96 dan hanya ada satu desa yang mempunyai sikap netral (skor 14,65) yaitu Desa Sukamulya Kabupaten Ciamis. Meskipun berada pada selang netral, namun secara individu banyak responden sebesar 45% yang memberikan pernyataan positif terhadap keberadaan kelompok tani. Sikap positif yang ditunjukkan oleh responden dimungkinkan karena pada umumnya merupakan pengurus sekaligus anggota kelompok tani, sehingga mempunyai pemahaman yang

baik mengenai pentingnya kelembagaan kelompok tani sebagai salah satu pendukung pengembangan hutan rakyat. Karena melalui lembaga ini, petani selaku anggota kelompok bisa mendapatkan fasilitas terkait pengembangan hutan rakyat lebih baik daripada yang tidak menjadi anggota kelompok tani, misalnya menerima bantuan bibit dari pemerintah, menerima dana stimulan, menerima pendampingan dari LSM, pengajuan pinjaman modal, tukar-menukar informasi tentang teknik budidaya dan pemasaran hasil hutan rakyat, dan lain-lain. Dengan adanya sikap yang positif ini diharapkan akan membentuk perilaku yang positif pula terhadap pembangunan hutan rakyat, terutama di desa-desa lokasi penelitian, yang berdasarkan rata-rata skor, paling tinggi adalah Kabupaten Tasikmalaya dengan skor 19,18 disusul Kabupaten Majalengka, Garut, Ciamis, seperti terlihat pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Sikap Responden terhadap Kelompok Tani di Kabupaten Ciamis, Tasikmalaya, Garut, dan Majalengka

Table 4. Respondents attitudes on farmer group in Ciamis, Tasikmalaya, Garut and Majalengka

No.	Tahun	Desa/ Kabupaten	n	Penilaian			Tanggapan			Skor	Sikap
				(+)	Netral	(-)	S (%)	TB (%)	TS (%)		
1.	2004	Sukamulya/ Ciamis	20	9	4	7				14,65	Netral
				45	20	35	33,6	45,7	20,7		
2.	2004	Mekarjaya/ Ciamis	20	12	3	5				15,5	Positif
				60	15	25	40,7	40	19,3		
3.	2004	Pasir Salam/ Tasikmalaya	23	23	0	0				19,78	Positif
				100	0	0	82,6	8,7	8,7		
4.	2004	Sukapada/ Tasikmalaya	22	22	0	0				17,8	Positif
				100	0	0	68,2	9,1	22,7		
5.	2004	Nanggewer/ Tasikmalaya	28	28	0	0				19,96	Positif
				100	0	0	89,3	7,1	3,6		
6.	2005	Cisitu/ Garut	25	18	1	6				16,08	Positif
				72	4	24	59,4	10,8	29,71		
7.	2005	Werasari/ Majalengka	25	25	0	0				18,2	Positif
				100	0	0	76,5	6,85	16,57		

Keterangan: S = Setuju, TB = Tidak Berpendapat, TS = Tidak Setuju

Sumber: data primer, diolah tahun 2004, 2005

Tingginya skor positif di Kabupaten Tasikmalaya dibanding kabupaten lainnya, karena responden di kabupaten ini sudah lama terlibat menjadi anggota kelompok tani dan animo berkegiatan sangat tinggi. Sedangkan di daerah lain, responden cukup mengetahui keberadaan kelompok tani dan mendapatkan manfaat berupa tambahan pengetahuan teknik budidaya tanaman kehutanan yang berpengaruh pada pola tanam.

Namun pada kondisi sekarang, program-program kelompok tani sudah jarang dilakukan dan peranannya belum terlalu dirasakan. Terutama dalam pemasaran hasil dari hutan rakyat, penjualan hasil hutan rakyat lebih banyak dilakukan secara perorangan yang tidak melibatkan kelompok tani, sehingga harga yang berlaku merupakan kesepakatan antara petani secara perorangan dengan pembeli yang biasanya adalah tengkulak/bandar/pengusaha kayu yang cenderung merugikan petani. Sebagai organisasi, kelompok tani seharusnya dapat menjadi salah satu wadah untuk memfasilitasi petani mengenai hal ini, sehingga kerugian di pihak petani dapat diminimalisir.

## D. Sikap Terhadap Lembaga Swadaya Masyarakat

Sikap responden terhadap lembaga swadaya masyarakat (LSM) di lokasi penelitian cukup bervariasi, ada yang termasuk negatif, netral, dan positif. Sikap yang positif ditunjukkan oleh responden dari Kabupaten Tasikmalaya (skor 18,06), sikap netral terlihat pada responden dari Ciamis (skor 14,92) dan Garut (14,40), sedangkan responden dari Majalengka menunjukkan sikap yang negatif (12,32). Adanya sikap yang positif terhadap LSM di Kabupaten Tasikmalaya karena terdapat banyak LSM di daerah ini yang mendorong petani untuk terus mengupayakan kegiatan pembangunan kehutanan dengan program pendampingan kelompok tani, pemberdayaan masyarakat sekitar hutan dan lain-lain. Kabupaten Ciamis dan Garut, sikap netral ditunjukkan responden karena meskipun mereka mengetahui keberadaan LSM dan peranannya, tetapi belum pernah mendapat pendampingan secara langsung. Sedangkan sikap negatif yang ditunjukkan oleh responden di Desa Werasari, Majalengka dikarenakan kurang mengetahui keberadaan dan peran LSM bagi petani, bahkan ada responden yang mengaku belum pernah mendengar dan mengetahui apa itu LSM. Dengan demikian belum pernah berinteraksi dengan lembaga ini. Selain itu kondisi desa yang cukup jauh dari kota menyebabkan ketidaktahuan responden terhadap LSM. Tabel 5 di bawah ini menggambarkan sikap responden terhadap LSM.

Tabel 5. Sikap Responden terhadap Lembaga Swadaya Masyarakat di Kabupaten Ciamis, Tasikmalaya, Garut, dan Majalengka  
*Table 5. Respondents attitude NGO in Ciamis, Tasikmalaya, Garut dan Majalengka*

No.	Tahun	Desa/ Kabupaten	n	Penilaian			Tanggapan			Skor	Sikap
				(+)	Netral	(-)	S (%)	TB (%)	TS (%)		
1.	2004	Sukamulya/ Ciamis	20	9	5	6	30	48,6	21,4	14,5	Netral
				45	25	30					
2.	2004	Mekarjaya/ Ciamis	20	11	7	2	31,4	52,4	16,4	15,35	Positif
				55	35	10					
3.	2004	Pasir Salam/ Tasikmalaya	23	23	0	0	87	13	0	19,78	Positif
				100	0	0					
4.	2004	Sukapada/ Tasikmalaya	22	22	0	0	40,9	27,3	31,8	15	Positif
				100	0	0					
5.	2004	Nanggewer/ Tasikmalaya	28	28	0	0	78,7	17,7	3,6	19,4	Positif
				100	0	0					
6.	2005	Cisitu/ Garut	25	11	4	10	33,71	38,85	27,42	14,4	Netral
				44	16	40					
7.	2005	Werasari/ Majalengka	25	3	6	16	13,14	51,42	35,42	12,32	Negatif
				12	24	64					

Sumber (*Source*): data primer, diolah tahun 2004, 2005

## E. Sikap Terhadap Lembaga Usaha

Keberadaan lembaga usaha seperti koperasi, usaha simpan pinjam, bank perkreditan, pasar, bandar, tengkulak, dan lain-lain sangat mendukung keberhasilan pembangunan dan pengembangan hutan rakyat. Terutama dalam hal pemberian bantuan modal dan pemasaran karena selama ini secara umum petani mengalami keterbatasan modal dan kesulitan dalam hal pemasaran. Peminjaman modal bisa dilakukan ke lembaga usaha seperti koperasi, usaha simpan pinjam, dan Bank Perkreditan Rakyat dengan bunga pinjaman dan aturan peminjaman yang relatif lebih mudah dibandingkan jika meminjam di bank konvensional. Sedangkan pemasaran hasil hutan bisa dilakukan kepada bandar, tengkulak, atau pengepul yang memasarkannya baik kepada perorangan maupun pedagang selanjutnya. Meskipun

para petani terbantu dengan adanya bandar atau tengkulak, namun para petani perlu mendapatkan pendampingan agar posisi tawarnya sejajar.

Adapun hasil pengolahan sikap responden terhadap lembaga usaha di lokasi penelitian menunjukkan sikap yang positif dengan skor tertinggi terdapat di Kabupaten Tasikmalaya (rata-rata 19,1), disusul Majalengka (16,88), Ciamis (rata-rata 16,47), dan Garut (16,04), yang terlihat dari tabel 6.

Tabel 6. Sikap Responden terhadap Lembaga Usaha di Kabupaten Ciamis, Tasikmalaya, Garut, dan Majalengka  
*Table 6. Respondents attitude on NGO in Ciamis, Tasikmalaya, Garut and Majalengka*

No.	Tahun	Desa/ Kabupaten	n	Penilaian			Tanggapan			Skor	Sikap
				(+)	Netral	(-)	S (%)	TB (%)	TS (%)		
1.	2004	Sukamulya/ Ciamis	20	14	3	3	42,9	47,9	9,2	15,9	Positif
				70	15	15					
2.	2004	Mekarjaya/ Ciamis	20	16	0	4	62,1	15,7	22,2	17,05	Positif
				80	0	20					
3.	2004	Pasir Salam/ Tasikmalaya	23	23	0	0	87	13	0	20	Positif
				100	0	0					
4.	2004	Sukapada/ Tasikmalaya	22	22	0	0	36,4	54,5	9,1	17,27	Positif
				100	0	0					
5.	2004	Nanggewer/ Tasikmalaya	28	28	0	0	85,7	10,7	3,6	20,03	Positif
				100	0	0					
6.	2005	Cisitu/ Garut	25	18	3	4	52,57	24	23,42	16,04	Positif
				72	12	16					
7.	2005	Werasari/ Majalengka	25	23	1	1	58,28	24,57	17,14	16,88	Positif
				92	4	4					

Keterangan: S = Setuju, TB = Tidak Berpendapat, TS = Tidak Setuju

Sumber: data primer, diolah tahun 2004, 2005

Berdasarkan hasil perhitungan skor yang cukup tinggi, menunjukkan bahwa responden sangat mengetahui dan memerlukan keberadaan lembaga usaha yang bisa membantu petani dalam menjaga kelestarian hutan rakyat, dengan cara memberikan bantuan modal, pupuk, bibit, dan memudahkan pemasaran. Sikap yang positif ini menunjukkan bahwa adanya manfaat langsung yang dirasakan petani, karena lembaga usaha telah berperan secara nyata membantu petani dalam pengembangan usaha hutannya.

## F. Sikap Terhadap Lembaga Pemerintahan

Sikap responden terhadap keberadaan lembaga pemerintah dalam mendukung pengembangan hutan rakyat adalah positif, kecuali responden di Kabupaten Ciamis. Hal tersebut nampak dari sebaran skor Kabupaten Tasikmalaya sebesar 19,49, Majalengka 17,06, Garut 16,08 yang berada pada selang positif, sedangkan Kabupaten Ciamis dari dua Desa Sukamulya (14) dan Desa Mekarjaya (15,35) diperoleh skor 14,67 yang berada pada selang netral, seperti ditunjukkan oleh tabel 7 di bawah ini.

Sikap netral yang ditunjukkan oleh responden di Kabupaten Ciamis terjadi karena program-program yang pernah digulirkan pemerintah hanya berjalan sesaat saja atau dengan kata lain tidak ada keberlanjutannya, sehingga pada akhirnya tidak dapat mencapai tujuan yang diharapkan yaitu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan. Respon positif bagi responden di lokasi yang memiliki sikap positif karena lembaga pemerintah selama ini telah dan masih melakukan berbagai upaya untuk membantu petani mengembangkan hutan rakyat, misalnya dengan memberikan

bantuan bibit tanaman kepada kelompok tani, pelatihan, dan informasi lainnya melalui penyuluhan. Bantuan yang diberikan masih terus berjalan dan diharapkan tidak terhenti, terutama bantuan berupa pelatihan, pembinaan, atau informasi seputar pemasaran.

Adanya bantuan tersebut menguntungkan petani, bisa meningkatkan pendapatan keluarganya serta mensukseskan program pemerintah, namun di sisi yang lain menyebabkan adanya ketidakmandirian dalam diri petani karena senantiasa mengharapkan bantuan dan merasa jika tidak ada bantuan, maka kegiatan hutan rakyat akan terhambat. Akan tetapi sikap positif ini juga menunjukkan bahwa responden siap untuk melaksanakan semua program yang akan dilakukan oleh pemerintah dan ini merupakan salah satu modal bagi pemerintah untuk mensukseskan program-program terkait pengembangan hutan rakyat.

Tabel 7. Sikap Responden Terhadap Lembaga Pemerintah di Kabupaten Ciamis, Tasikmalaya, Garut, dan Majalengka

Table 7. Respondents attitude on NGO in Ciamis, Tasikmalaya, Garut and Majalengka

No.	Tahun	Desa/ Kabupaten	n	Penilaian			Tanggapan			Skor	Sikap
				(+)	Netral	(-)	S (%)	TB (%)	TS (%)		
1.	2004	Sukamulya/ Ciamis	20	10	1	9	32,9	35	32,1	14	Netral
				50	5	45					
2.	2004	Mekarjaya/ Ciamis	20	14	0	6	57,1	17,1	25,8	15,35	Positif
				70	0	30					
3.	2004	Pasir Salam/ Tasikmalaya	23	23	0	0	73,9	21,8	4,3	19,83	Positif
				100	0	0					
4.	2004	Sukapada/ Tasikmalaya	22	22	0	0	81,8	4,6	13,6	18,68	Positif
				100	0	0					
5.	2004	Nanggewer/ Tasikmalaya	28	28	0	0	85,8	7,1	7,1	19,96	Positif
				100	0	0					
6.	2005	Cisitu/ Garut	25	21	0	4	62,85	14,28	22,85	16,08	Positif
				84	0	16					
7.	2005	Werasari/ Majalengka	25	25	0	0	69,14	13,14	17,71	17,06	Positif
				100	0	0					

Keterangan: S = Setuju, TB = Tidak Berpendapat, TS = Tidak Setuju

Sumber: data primer, diolah tahun 2004, 2005

## G. Hubungan Karakteristik Responden dengan Sikap terhadap Kelompok Tani

Berdasarkan hasil analisa data dengan menggunakan Uji Statistik *Chi Square*, diketahui bahwa sikap petani terhadap kelembagaan kelompok tani secara umum di Ciamis dan Garut tidak dipengaruhi oleh karakteristik seperti usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan kepemilikan lahan. Hal tersebut bisa dilihat pada tabel 8. hasil *Chi Square* hitung < *Chi Square* tabel, sehingga diperoleh kriteria keputusan menerima  $H_0$  yang berarti tidak ada hubungan yang nyata antara karakteristik dengan sikap terhadap kelompok tani. Sedangkan di Tasikmalaya dan Majalengka, tidak bisa dianalisa karena semua responden memiliki sikap yang positif terhadap kelompok tani, sehingga semua bernilai konstan.

Meskipun sebagian besar karakteristik tidak mempengaruhi sikap terhadap kelompok tani, namun di Desa Cisitu, sikap terhadap kelembagaan kelompok tani dipengaruhi oleh pendapatan responden. Hubungan tersebut tampak di mana nilai *Chi Square* hitung sebesar 27,976 lebih besar dari nilai *Chi Square* tabel sebesar 15,5073 dengan nilai signifikansi 0,000 yang berarti  $H_0$  ditolak atau ada hubungan antara pendapatan dengan sikap responden terhadap kelompok tani. Hubungan

tersebut cukup erat terlihat dari nilai koefisien kontingensi sebesar 0,727 yang mana nilai koefisien mendekati 1 maka hubungannya semakin kuat.

Tabel 8. Hasil Uji Statistik *Chi square* Variabel Karakteristik Responden dengan Sikap terhadap Kelompok Tani di Kabupaten Ciamis, Tasikmalaya, Garut, dan Majalengka

Table 8. *Statistical value of variable for respondents characteristic with farmer group attitude in Ciamis, Tasikmalaya, Garut and Majalengka*

No.	Karakteristik	Desa	Chi square hitung	Chi square tabel	Koef. Kontingensi	Kesimpulan
1.	Usia	Sukamulya, Ciamis	1,077	5,911	0,226	Tidak ada hubungan
		Mekarjaya, Ciamis	0,317	5,911	0,125	Tidak ada hubungan
		Pasirsalam, Tasikmalaya	-	-	-	Tidak bisa dianalisa, karena semua sikap positif (konstan)
		Sukapada, Tasikmalaya	-	-	-	Tidak bisa dianalisa, karena semua sikap positif (konstan)
		Nanggewer, Tasikmalaya	-	-	-	Tidak bisa dianalisa, karena semua sikap positif (konstan)
		Cisitu, Garut	0,274	5,9915	0,104	Tidak ada hubungan
Werasari, Majalengka	-	-	-	Tidak bisa dianalisa, karena semua sikap positif (konstan)		
2.	Pendidikan	Sukamulya, Ciamis	1,463	9,488	0,261	Tidak ada hubungan
		Mekarjaya, Ciamis	6,242	9,488	0,488	Tidak ada hubungan
		Pasirsalam, Tasikmalaya	-	-	-	Tidak bisa dianalisa, karena semua sikap positif (konstan)
		Sukapada, Tasikmalaya	-	-	-	Tidak bisa dianalisa, karena semua sikap positif (konstan)
		Nanggewer, Tasikmalaya	-	-	-	Tidak bisa dianalisa, karena semua sikap positif (konstan)
		Cisitu, Garut	4,379	12,5916	0,386	Tidak ada hubungan
Werasari, Majalengka	-	-	-	Tidak bisa dianalisa, karena semua sikap positif (konstan)		
3.	Pekerjaan utama	Sukamulya, Ciamis	2,879	9,488	0,355	Tidak ada hubungan
		Mekarjaya, Ciamis	6,761	9,488	0,503	Tidak ada hubungan
		Pasirsalam, Tasikmalaya	-	-	-	Tidak bisa dianalisa, karena semua sikap positif (konstan)
		Sukapada, Tasikmalaya	-	-	-	Tidak bisa dianalisa, karena semua sikap positif (konstan)
		Nanggewer, Tasikmalaya	-	-	-	Tidak bisa dianalisa, karena semua sikap positif (konstan)
		Cisitu, Garut	4,379	12,5916	0,204	Tidak ada hubungan
Werasari, Majalengka	-	-	-	Tidak bisa dianalisa, karena semua sikap positif (konstan)		
4.	Pendapatan	Sukamulya, Ciamis	2,716	5,911	0,346	Tidak ada hubungan
		Mekarjaya, Ciamis	3,012	5,911	0,362	Tidak ada hubungan
		Pasirsalam, Tasikmalaya	-	-	-	Tidak bisa dianalisa, karena semua sikap positif (konstan)
		Sukapada, Tasikmalaya	-	-	-	Tidak bisa dianalisa, karena semua sikap positif (konstan)
		Nanggewer, Tasikmalaya	-	-	-	Tidak bisa dianalisa, karena semua sikap positif (konstan)
		Cisitu, Garut	27,976	15,5073	0,727	Ada hubungan dengan hubungan erat dengan nilai 0,727
Werasari, Majalengka	-	-	-	Tidak bisa dianalisa, karena semua sikap positif (konstan)		
5.	Luas lahan	Sukamulya, Ciamis	4,808	12,592	0,440	Tidak ada hubungan
		Mekarjaya, Ciamis	3,452	12,592	0,415	Tidak ada hubungan
		Pasirsalam, Tasikmalaya	-	-	-	Tidak bisa dianalisa, karena semua sikap positif (konstan)
		Sukapada, Tasikmalaya	-	-	-	Tidak bisa dianalisa, karena semua sikap positif (konstan)
		Nanggewer, Tasikmalaya	-	-	-	Tidak bisa dianalisa, karena semua sikap positif (konstan)
		Cisitu, Garut	3,819	15,5073	0,160	Tidak ada hubungan
Werasari, Majalengka	-	-	-	Tidak bisa dianalisa, karena semua sikap positif (konstan)		

Sumber (*Source*): data primer diolah, 2004 - 2005

## H. Hubungan Karakteristik Responden dengan Sikap terhadap LSM

Hasil perhitungan uji *chi square* menunjukkan bahwa tidak ada satupun karakteristik responden di Kabupaten Ciamis, Garut, dan Majalengka yang memiliki hubungan dengan sikapnya terhadap LSM, sedangkan karakteristik responden di Tasikmalaya tidak bisa dianalisa karena semua responden memiliki sikap yang positif (konstan). Secara umum, pengetahuan masyarakat terhadap LSM masih sangat kurang, meskipun ada beberapa responden yang memahami akan pentingnya pendampingan dari LSM, tapi dengan karakteristik yang berbedapun tidak akan memberikan respon yang berbeda dengan yang lainnya. Hasil pengujian tersebut dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji Statistik *Chi square* Variabel Karakteristik Responden dengan Sikap terhadap LSM di Kabupaten Ciamis, Tasikmalaya, Garut, dan Majalengka

Table 9. Chi Square statistical value of variable respondents characteristics with NGO attitude in Ciamis, Tasikmalaya, Garut and Majalengka

No.	Karakteristik	Desa	Chi square hitung	Chi square tabel	Koef. Kontingensi	Kesimpulan
1.	Usia	Sukamulya, Ciamis	2.571	5.911	0.537	Tidak ada hubungan
		Mekarjaya, Ciamis	1.447	5.911	0.259	Tidak ada hubungan
		Pasirsalam, Tasikmalaya	-	-	-	Tidak bisa dianalisa, karena semua sikap positif (konstan)
		Sukapada, Tasikmalaya	-	-	-	Tidak bisa dianalisa, karena semua sikap positif (konstan)
		Nanggewer, Tasikmalaya	-	-	-	Tidak bisa dianalisa, karena semua sikap positif (konstan)
		Cisitu, Garut	6,921	5,9915	0,466	Tidak ada hubungan
		Werasari, Majalengka	4,415	5,9915	0,387	Tidak ada hubungan
2.	Pendidikan	Sukamulya, Ciamis	6.111	9.488	0.484	Tidak ada hubungan
		Mekarjaya, Ciamis	6.358	9.488	0.491	Tidak ada hubungan
		Pasirsalam, Tasikmalaya	-	-	-	Tidak bisa dianalisa, karena semua sikap positif (konstan)
		Sukapada, Tasikmalaya	-	-	-	Tidak bisa dianalisa, karena semua sikap positif (konstan)
		Nanggewer, Tasikmalaya	-	-	-	Tidak bisa dianalisa, karena semua sikap positif (konstan)
		Cisitu, Garut	4,410	12,5916	0,387	Tidak ada hubungan
		Werasari, Majalengka	5,469	5,9915	0,424	Tidak ada hubungan
3.	Pekerjaan utama	Sukamulya, Ciamis	1.439	9.488	0.259	Tidak ada hubungan
		Mekarjaya, Ciamis	8.108	9.488	0.537	Tidak ada hubungan
		Pasirsalam, Tasikmalaya	-	-	-	Tidak bisa dianalisa, karena semua sikap positif (konstan)
		Sukapada, Tasikmalaya	-	-	-	Tidak bisa dianalisa, karena semua sikap positif (konstan)
		Nanggewer, Tasikmalaya	-	-	-	Tidak bisa dianalisa, karena semua sikap positif (konstan)
		Cisitu, Garut	4,410	12,5916	0,370	Tidak ada hubungan
		Werasari, Majalengka	1,190	9,4877	0,215	Tidak ada hubungan
4.	Pendapatan	Sukamulya, Ciamis	2.716	5.911	0.346	Tidak ada hubungan
		Mekarjaya, Ciamis	1.447	5.911	0.258	Tidak ada hubungan
		Pasirsalam, Tasikmalaya	-	-	-	Tidak bisa dianalisa, karena semua sikap positif (konstan)
		Pasirsalam, Tasikmalaya	-	-	-	Tidak bisa dianalisa, karena semua sikap positif (konstan)
		Sukapada, Tasikmalaya	-	-	-	Tidak bisa dianalisa, karena semua sikap positif (konstan)
		Nanggewer, Tasikmalaya	-	-	-	Tidak bisa dianalisa, karena semua sikap positif (konstan)
		Cisitu, Garut	6,997	15,5073	0,468	Tidak ada hubungan
Werasari, Majalengka	7,964	15,5073	0,492	Tidak ada hubungan		

No.	Karakteristik	Desa	Chi square hitung	Chi square tabel	Koef. Kontingensi	Kesimpulan
5.	Luas lahan	Sukamulya, Ciamis	3.556	12.592	0.389	Tidak ada hubungan
		Mekarjaya, Ciamis	1.993	12.592	0.316	Tidak ada hubungan
		Pasirsalam, Tasikmalaya	-	-	-	Tidak bisa dianalisa, karena semua sikap positif (konstan)
		Sukapada, Tasikmalaya	-	-	-	Tidak bisa dianalisa, karena semua sikap positif (konstan)
		Nanggung, Tasikmalaya	-	-	-	Tidak bisa dianalisa, karena semua sikap positif (konstan)
		Cisitu, Garut	9,304	15,5073	0,398	Tidak ada hubungan
Werasari, Majalengka	11,681	15,5073	0,564	Tidak ada hubungan		

Sumber: data primer, diolah 2004 - 2005

## I. Hubungan Karakteristik Responden dengan Sikap Terhadap Lembaga Usaha

Hasil uji statistik yang tercantum pada tabel 10, ternyata karakteristik responden tidak mempengaruhi sikap terhadap lembaga usaha, hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang nyata antara karakteristik responden dengan sikapnya terhadap keberadaan lembaga usaha. Apalagi di lokasi penelitian, responden menyatakan belum ada lembaga usaha keuangan seperti: koperasi, Bank Perkreditan yang secara langsung mendukung keberadaan hutan rakyat, kecuali di Tasikmalaya dan Desa Mekarjaya Ciamis yang memiliki lembaga simpan pinjam meskipun hanya setingkat RT.

Tabel 10. Hasil Uji Statistik *Chi square* Variabel Karakteristik Responden dengan Sikap terhadap Lembaga Usaha di Kabupaten Ciamis, Tasikmalaya, Garut, dan Majalengka

Table 10. Chi Square statistical value of variable on respondent characteristic with attitude on NGO in Ciamis, Tasikmalaya, Garus and Majalengka

No.	Karakteristik	Desa	Chi square hitung	Chi square tabel	Koef. Kontingensi	Kesimpulan
1.	Usia	Sukamulya, Ciamis	1.326	5.911	0.493	Tidak ada hubungan
		Mekarjaya, Ciamis	0.953	5.911	0.213	Tidak ada hubungan
		Pasirsalam, tasikmalaya	-	-	-	Tidak bisa dianalisa, karena semua sikap positif (konstan)
		Sukapada, Tasikmalaya	-	-	-	Tidak bisa dianalisa, karena semua sikap positif (konstan)
		Nanggung, Tasikmalaya	-	-	-	Tidak bisa dianalisa, karena semua sikap positif (konstan)
		Cisitu, garut	6,921	5,9915	0,466	Tidak ada hubungan
Werasari, Majalengka	4,415	5,9915	0,387	Tidak ada hubungan		
2.	Pendidikan	Sukamulya, Ciamis	1.776	9.488	0.285	Tidak ada hubungan
		Mekarjaya, Ciamis	4.091	9.488	0.412	Tidak ada hubungan
		Pasirsalam, Tasikmalaya	-	-	-	Tidak bisa dianalisa, karena semua sikap positif (konstan)
		Sukapada, Tasikmalaya	-	-	-	Tidak bisa dianalisa, karena semua sikap positif (konstan)
		Nanggung, Tasikmalaya	-	-	-	Tidak bisa dianalisa, karena semua sikap positif (konstan)
		Cisitu, Garut	4,410	12,5916	0,387	Tidak ada hubungan
Werasari, Majalengka	5,469	5,9915	0,424	Tidak ada hubungan		
3.	Pekerjaan utama	Sukamulya, Ciamis	1.179	9.488	0.236	Tidak ada hubungan
		Mekarjaya, Ciamis	2.188	9.488	0.314	Tidak ada hubungan
		Pasirsalam, Tasikmalaya	-	-	-	Tidak bisa dianalisa, karena semua sikap positif (konstan)
		Sukapada, Tasikmalaya	-	-	-	Tidak bisa dianalisa, karena semua sikap positif (konstan)
		Nanggung, Tasikmalaya	-	-	-	Tidak bisa dianalisa, karena semua sikap positif (konstan)
		Cisitu, Garut	4,410	12,5916	0,370	Tidak ada hubungan
Werasari, Majalengka	1,190	9,4877	0,213	Tidak ada hubungan		



No.	Karakteristik	Desa	Chi square hitung	Chi square tabel	Koef. Kontingensi	Kesimpulan
4.	Pendapatan	Sukamulya, Ciamis	1,954	5,911	0,213	Tidak ada hubungan
		Mekarjaya, Ciamis	1,473	5,911	0,262	Tidak ada hubungan
		Pasirsalam, Tasikmalaya	-	-	-	Tidak bisa dianalisa, karena semua sikap positif (konstan)
		Sukapada, Tasikmalaya	-	-	-	Tidak bisa dianalisa, karena semua sikap positif (konstan)
		Nanggewer, Tasikmalaya	-	-	-	Tidak bisa dianalisa, karena semua sikap positif (konstan)
		Cisitu, Garut	6,997	15,5073	0,468	Tidak ada hubungan
		Werasari, Majalengka	7,964	15,5073	0,492	Tidak ada hubungan
5.	Luas lahan	Sukamulya, Ciamis	6,984	12,592	0,509	Tidak ada hubungan
		Mekarjaya, Ciamis	1,319	12,592	0,257	Tidak ada hubungan
		Pasirsalam, Tasikmalaya	-	-	-	Tidak bisa dianalisa, karena semua sikap positif (konstan)
		Sukapada, Tasikmalaya	-	-	-	Tidak bisa dianalisa, karena semua sikap positif (konstan)
		Nanggewer, Tasikmalaya	-	-	-	Tidak bisa dianalisa, karena semua sikap positif (konstan)
		Cisitu, Garut	9,304	15,5073	0,293	Tidak ada hubungan
		Werasari, Majalengka	11,681	15,5073	0,564	Tidak ada hubungan

Sumber (*Source*) : data primer, diolah 2004 - 2005

## J. Hubungan Karakteristik Responden dengan Sikap Terhadap Lembaga Pemerintahan

Lembaga pemerintahan masih dibutuhkan dalam upaya pengembangan hutan rakyat, terutama dalam hal penyuluhan, pendampingan, serta pemberian bantuan seperti bibit dan informasi pasar. Responden mengaku sangat terbantu dengan adanya bantuan bibit dalam rangka pengembangan hutan rakyat, namun berharap bantuan tersebut tidak berhenti begitu saja dan menindaklanjutinya dengan informasi seputar pasar supaya dapat menjual hasil kayu rakyat dengan harga layak. Meskipun sikap responden positif, namun dari Uji Chi Square menunjukkan bahwa perbedaan karakteristik responden tidak mempengaruhi sikap terhadap lembaga pemerintah, sedangkan di Tasikmalaya tidak bisa diuji karena semua sikap responden terhadap lembaga pemerintah positif. Seperti terlihat pada tabel 11 di bawah ini.

Tabel 11. Hasil Uji Statistik *Chi square* Variabel Karakteristik Responden dengan Sikap terhadap Lembaga Pemerintahan di Kabupaten Ciamis, Tasikmalaya, Garut, dan Majalengka

Table 11. Chi square statistical value of variable on respondents characteristic with attitude on NGO in Ciamis, Tasikmalaya, Garut and Majalengka

No.	Karakteristik	Desa	Chi square hitung	Chi square tabel	Koef. Kontingensi	Kesimpulan
1.	Usia	Sukamulya, Ciamis	3,529	5,911	0,387	Tidak ada hubungan
		Mekarjaya, Ciamis	0,045	5,911	0,048	Tidak ada hubungan
		Pasirsalam, Tasikmalaya	-	-	-	Tidak bisa dianalisa, karena semua sikap positif (konstan)
		Sukapada, Tasikmalaya	-	-	-	Tidak bisa dianalisa, karena semua sikap positif (konstan)
		Nanggewer, Tasikmalaya	-	-	-	Tidak bisa dianalisa, karena semua sikap positif (konstan)
		Cisitu, Garut	6,921	5,9915	0,466	Tidak ada hubungan
		Werasari, Majalengka	4,415	5,9915	0,387	Tidak ada hubungan
2.	Pendidikan	Sukamulya, Ciamis	1,671	9,488	0,279	Tidak ada hubungan
		Mekarjaya, Ciamis	2,468	9,488	0,331	Tidak ada hubungan
		Pasirsalam, Tasikmalaya	-	-	-	Tidak bisa dianalisa, karena semua sikap positif (konstan)
		Sukapada, Tasikmalaya	-	-	-	Tidak bisa dianalisa, karena semua sikap positif (konstan)

No.	Karakteristik	Desa	Chi square hitung	Chi square tabel	Koef. Kontingensi	Kesimpulan
		Nanggewer, Tasikmalaya	-	-	-	Tidak bisa dianalisa, karena semua sikap positif (konstan)
		Cisitu, Garut	4,410	12,5916	0,387	Tidak ada hubungan
		Werasari, Majalengka	5,469	5,9915	0,424	Tidak ada hubungan
3.	Pekerjaan utama	Sukamulya, Ciamis	2.484	9.488	0.332	Tidak ada hubungan
		Mekarjaya, Ciamis	0.555	9.488	0.164	Tidak ada hubungan
		Pasirsalam, Tasikmalaya	-	-	-	Tidak bisa dianalisa, karena semua sikap positif (konstan)
		Sukapada, Tasikmalaya	-	-	-	Tidak bisa dianalisa, karena semua sikap positif (konstan)
		Nanggewer, Tasikmalaya	-	-	-	Tidak bisa dianalisa, karena semua sikap positif (konstan)
		Cisitu, Garut	4,410	12,5916	0,370	Tidak ada hubungan
		Werasari, Majalengka	1,190	9,4877	0,213	Tidak ada hubungan
4.	Pendapatan	Sukamulya, Ciamis	0.123	5.911	0.079	Tidak ada hubungan
		Mekarjaya, Ciamis	2.313	5.911	0.322	Tidak ada hubungan
		Pasirsalam, Tasikmalaya	-	-	-	Tidak bisa dianalisa, karena semua sikap positif (konstan)
		Sukapada, Tasikmalaya	-	-	-	Tidak bisa dianalisa, karena semua sikap positif (konstan)
		Nanggewer, Tasikmalaya	-	-	-	Tidak bisa dianalisa, karena semua sikap positif (konstan)
		Cisitu, Garut	6,997	15,5073	0,468	Tidak ada hubungan
		Werasari, Majalengka	7,964	15,5073	0,492	Tidak ada hubungan
5.	Luas lahan	Sukamulya, Ciamis	3.907	12.592	0.040	Tidak ada hubungan
		Mekarjaya, Ciamis	2.593	12.592	0.360	Tidak ada hubungan
		Pasirsalam, Tasikmalaya	-	-	-	Tidak bisa dianalisa, karena semua sikap positif (konstan)
		Sukapada, Tasikmalaya	-	-	-	Tidak bisa dianalisa, karena semua sikap positif (konstan)
		Nanggewer, Tasikmalaya	-	-	-	Tidak bisa dianalisa, karena semua sikap positif (konstan)
		Cisitu, Garut	9,304	15,5073	0,572	Tidak ada hubungan
		Werasari, Majalengka	11,681	15,5073	0,564	Tidak ada hubungan

Sumber: Data primer, diolah 2004 - 2005

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

1. Tidak ada perbedaan karakteristik petani hutan rakyat yang signifikan antar lokasi penelitian, hal tersebut semakin memperkuat pernyataan bahwa karakteristik petani hutan rakyat adalah berusia produktif (15 - 54 tahun), tingkat pendidikan tergolong rendah (setingkat SD), pekerjaan di sektor agraris (petani atau buruh tani), pendapatan masih tergolong rendah, dan pemilikan lahan milik dan garapan yang sempit (<0,5 ha)
2. Sikap yang ditunjukkan oleh responden terhadap kelembagaan yang berhubungan dengan pembangunan hutan rakyat sangat dipengaruhi oleh aksesibilitas lokasi tempat tinggal serta arus informasi yang diterima. Sedangkan hampir semua sikap responden tidak dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik responden yang meliputi usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan kepemilikan lahan.

3. Sikap responden terhadap kelompok tani dan lembaga usaha baik di Ciamis, Tasikmalaya, Garut, dan Majalengka termasuk pada selang positif. Sikap terhadap LSM cukup bervariasi, positif, netral, dan negatif. Sikap terhadap pemerintah positif dan netral. Kondisi sikap positif tersebut mencerminkan bahwa responden bersemangat untuk mengembangkan hutan rakyat, akan tetapi dalam pelaksanaannya masih memerlukan pendampingan yang terus menerus baik itu dari lembaga pemerintahan maupun lembaga pendukung lainnya. Namun usaha hutan rakyat ini belum dapat dijadikan sebagai pekerjaan utama ini terbukti dengan jenis pekerjaan utama responden adalah sebagai petani tanaman semusim.

## **B. Saran**

1. Mengingat karakteristik responden petani hutan rakyat diantaranya tingkat pendidikan yang rendah, maka perlu dilakukan pembinaan melalui pelatihan untuk meningkatkan keterampilan seperti pelatihan budidaya tanaman, pelatihan manajemen kelompok tani, pelatihan pengembangan kemampuan pribadi anggota kelompok tani, pelatihan pemasaran hasil hutan rakyat, pelatihan pengukuran dan penghitungan volume pohon.
2. Untuk meningkatkan kemampuan finansial/modal bagi petani maka lembaga usaha perlu diberdayakan, diantaranya adalah lembaga simpan pinjam ditingkat kelompok tani agar benar-benar dapat dikelola, diawasi dan dimanfaatkan oleh anggota.
3. Sikap positif yang ditunjukkan oleh petani hutan rakyat di lokasi penelitian harus bisa dijaga dengan adanya peraturan daerah yang kondusif, mengakomodir aspirasi kepentingan petani hutan rakyat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anonim. 2002a. Kabupaten Tasikmalaya dalam Angka tahun 2002. Badan Pusat Statistik Kabupaten Tasikmalaya dan Badan Perencanaan Daerah Kabupaten Tasikmalaya.
- \_\_\_\_\_. 2002b. Daftar isian data dasar profil Desa Werasari Kecamatan Bantarujeg.
- \_\_\_\_\_. 2003a. Kabupaten Garut dalam angka tahun 2003. Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut.
- \_\_\_\_\_. 2003b. Data Statistik Dinas Kehutanan Kabupaten Garut tahun 2003. Pemerintah Kabupaten Garut. Dinas Kehutanan.
- Bakhdal dan T. Amperawati. 1997. Sikap masyarakat dalam upaya konservasi taman wisata dan taman laut Pulau Weh. Buletin Penelitian Kehutanan Vol. 12 No. 2 Juli 1997 p (93-112). Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan. Balai Penelitian Kehutanan Pematangsiantar.

- Bakhdal. 2000. Sikap masyarakat dalam upaya konservasi Taman Nasional Gunung Leuser kasus di Desa Pasie Lembang Aceh Selatan. Buletin Penelitian Kehutanan. Vol.16 No.1 Desember 2000 p (50 - 72). Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan. Balai Penelitian Kehutanan Pematangsiantar.
- Dephut. 2000. Pedoman Survei Sosial Ekonomi Kehutanan Indonesia. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Kehutanan dan Perkebunan. Badan Litbang Kehutanan dan Perkebunan. Bogor.
- Diniyati D. 2005. Dinamika kelompok tani hutan rakyat : studi kasus di Desa Kertayasa, Boja dan Sukorejo. Jurnal Sosial Ekonomi dan Budaya. *In Press*.
- Ritzer, George terj. Alimandan, 1992. Sosiologi ilmu pengetahuan berparadigma ganda. Rajawali Pers. Jakarta.